

ANALISIS PROPORSI KONSUMSI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI KAWASAN TRANSMIGRASI KECAMATAN WONOSARI, GORONTALO

Pipit Sartika¹, Amelia Murtisari^{*2}, Zulham Sirajuddin³

¹Mahasiswa Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo,
Gorontalo 96122, Indonesia

^{2,3}Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo 96122,
Indonesia.

E-Mail: amelia.murtisari@ung.ac.id (*Corresponding author)

Submit: 30-08-2024

Revisi: 13-02-2025

Diterima: 01-03-2025

ABSTRAK

Analisis Proporsi Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Di Kawasan Transmigrasi Kecamatan Wonosari, Gorontalo. Program transmigrasi bertujuan untuk pemerataan jumlah penduduk sekaligus peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah transmigrasi, mendorong pembangunan ekonomi daerah dengan memanfaatkan sumber daya alam salah satunya melalui sektor pertanian. Tujuan penelitian adalah menganalisis bagaimana pola konsumsi rumah tangga petani responden yang berada di kawasan transmigrasi. Untuk lokasi yang dijadikan sebagai tempat melakukan penelitian adalah Kecamatan Wonosari, Provinsi Gorontalo. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan rumus perhitungan konsumsi pangan rumah tangga. Penelitian dilaksanakan dari bulan Februari sampai Juni 2024. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pengeluaran tertinggi dalam setiap rumah tangga petani di kawasan transmigrasi adalah pengeluaran pada rokok dengan pengeluaran rata-rata Rp.784.875/ bulan atau sebesar 29,24%, kemudian bumbu dapur dengan pengeluaran rata-rata Rp 566.250/ bulan (21,9%), dan pengeluaran ayam sejumlah Rp 426.625/ bulan (15,89%).

Kata kunci : Proporsi konsumsi, Rumah tangga petani, Transmigrasi.

ABSTRACT

Analysis of the Proportion of Food Consumption of Farmer Households in the Transmigration Area, Wonosari District, Gorontalo. The transmigration program aims to equalize the population while increasing the welfare of the people in the transmigration areas, encouraging regional economic development by utilizing natural resources, one of which is through the agricultural sector. The aim of the research is to analyze the consumption patterns of respondent farmer households in transmigration areas. The location used as a place to conduct research is Wonosari District, Gorontalo Province. The research method is descriptive quantitative using a household food consumption calculation formula. This research was conducted in the transmigrant area from February to June 2024. Based on the results of the research conducted, the highest expenditure in each farming household in the transmigration area was expenditure on cigarettes with an average expenditure of Rp. 784,875/month or 29.24%, then kitchen spices with an average expenditure of Rp. 566,250/month (21.9%), and expenditure on chicken amounting to Rp. 426,625/month (15.89%).

Key words : Consumption, Household, Farmer, Transmigration, Proportion.

1. PENDAHULUAN

Konsumsi pangan dan kecukupannya tetap menjadi tantangan penting bagi pembangunan ekonomi Indonesia. Situasi ini merupakan suatu

permasalahan tetap yang termasuk dalam kriteria penentuan kesejahteraan umum. Konsumsi pangan merupakan salah satu pendorong utama pertumbuhan sosial dan ekonomi di tingkat nasional dan regional.



Indikator pertumbuhan ekonomi suatu negara biasanya dinyatakan dalam nilai produk domestik bruto (PDB), sedangkan indikator pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara bagian dinyatakan dalam nilai produk regional bruto (PDR) (Anfasa, 2021).

Kegiatan konsumsi adalah kegiatan yang menghabiskan suatu benda atau mengurangi nilai guna suatu benda. Kegiatan konsumsi, bersama dengan kegiatan produksi, merupakan kegiatan mendasar dalam perekonomian. Menurut (Handayani & Yulistiyono, 2023), konsumsi seseorang dapat mencerminkan situasi sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang, maka semakin tinggi juga tingkat status ekonomi dan kesejahteraannya.

Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga merupakan komponen penting dalam kehidupan rumah tangga, baik pertanian maupun nonpertanian. Jumlah pengeluaran relatif terhadap pendapatan ditentukan oleh konsumsi makanan dan non-makanan (Imran, 2018). Makanan merupakan kebutuhan dasar pertama yang wajib dipenuhi oleh semua makhluk hidup. Semua manusia membutuhkan makanan untuk memperoleh zat gizi seperti karbohidrat, protein dan komponen lainnya yang bermanfaat bagi pertumbuhan dan kesehatan (Indriani, 2015).

Rumah tangga yang berhubungan dengan sektor pertanian merupakan para petani yang secara alami mempunyai pola konsumsi yang unik. Untuk sebagian besar rumah tangga petani di kawasan transmigrasi, alokasi konsumsi umumnya terbatas pada pemenuhan kebutuhan makanan dan non-makanan serta investasi dalam pendidikan, manufaktur, kesehatan, dll. Pengeluaran konsumsi pribadi dibagi menjadi makanan dan non-makanan. (Ghassani & Ernah, 2021). Konsumsi makanan mencakup semua bentuk makanan seperti beras, minyak, sayur-

sayuran, ikan, daging, dan makanan lainnya. Sebaliknya, konsumsi non-makanan berbentuk pendidikan, transportasi, kesehatan, pakaian, beberapa barang tahan lama konsumen, dan asuransi.

Kebiasaan konsumsi setiap orang tidak pernah sama, tetapi karena konsumsi adalah suatu bentuk pengeluaran, akan selalu ada perbedaan dalam kebiasaan belanja secara umum. Dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi merupakan suatu bentuk pengeluaran individu atau kolektif dalam penggunaan barang dan jasa yang diproduksi untuk memenuhi kebutuhan (Pangemanan *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Puspitasari & Primalasari, 2021) pengeluarannya tertinggi rumah tangga petani adalah beras. Artinya sebagian besar masyarakat masih mengonsumsi nasi yang dijadikan sebagai sumber karbohidrat. Sedangkan pada penelitian (Rachmah *et al.*, 2017) Pengeluaran terbesar petani adalah ayam, telur dan sayuran.

Membandingkan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang dilakukan secara khusus mengenai pola konsumsi makanan di antara rumah tangga imigran dengan latar belakang demografi berbeda. Oleh karena itu, pengeluaran maksimum rumah tangga petani berbeda secara signifikan dari penelitian sebelumnya.

2. METODA PENELITIAN

2.1. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani transmigrasi yang berusaha tani padi sawah, berlokasi di Kecamatan Wonosari, Gorontalo. Pada bulan Januari-Juni 2024.

2.2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode

penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan melalui *survey* menggunakan kuesioner terstruktur. Penelitian dilakukan pada rumah tangga petani transmigrasi yang berusaha tani padi sawah, berlokasi di Kecamatan Wonosari, Gorontalo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, salah satunya adalah Kecamatan Wonosari termasuk dalam kawasan transmigrasi yang pengembangan usahatani padi sawah memiliki tingkat produksi sebesar yakni 29.894,90 ton, jika dibandingkan dengan kecamatan lain

produksi tersebut merupakan nilai tertinggi diantara kecamatan – kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Boalemo (BPS Kabupaten Boalemo, 2015). Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Januari - Juni 2024. Teknik dalam pemilihan jumlah sampel untuk digunakan sebagai responden adalah *purposive sampling* dengan jumlah 40 responden.

Dalam penelitian ini memaparkan perhitungan proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$pf = \frac{Pp}{Tp} \quad (1)$$

Dimana

PF = proporsi pengeluaran pangan (%)

Pp = Pengeluaran pangan (Rupiah)

Tp = total pengeluaran rumah tangga petani (Rupiah)

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

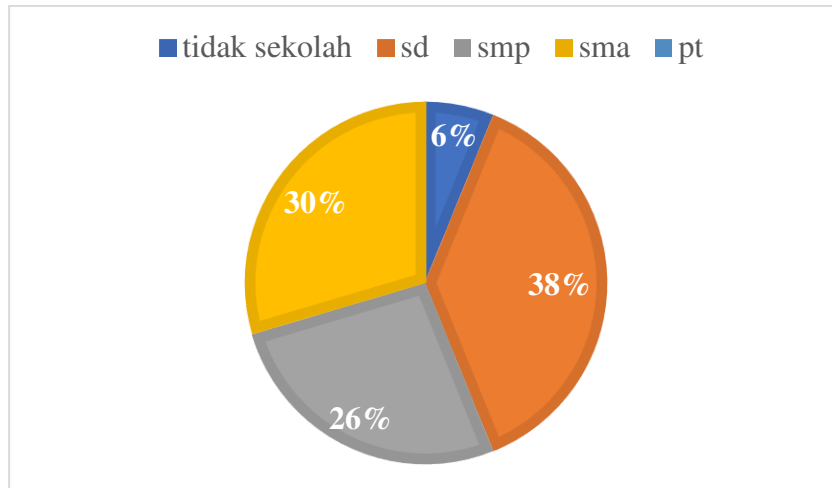
Karakteristik responden penelitian

3.1. Pendidikan

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003, pendidikan merupakan kegiatan yang sudah di rencanakan untuk menghasilkan ruang pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik aktif sehingga mampu dalam pengembangan potensi yang ada pada dirinya dan

memperoleh pengetahuan jasmani dan rohani, menciptakan pribadi yang berpendidikan dan berahklak mulia.

Pendidikan yang di tempuh petani didaerah transmigrasi dengan persentase tertinggi adalah SD sebesar 38%. Beberapa responden menyatakan bahwa sejak masih SD sudah harus bekerja disawah, sedangkan sebagian lagi karena keterbatasan kemampuan ekonomi. Itulah sebabnya banyak petani yang hanya tamatan SD.



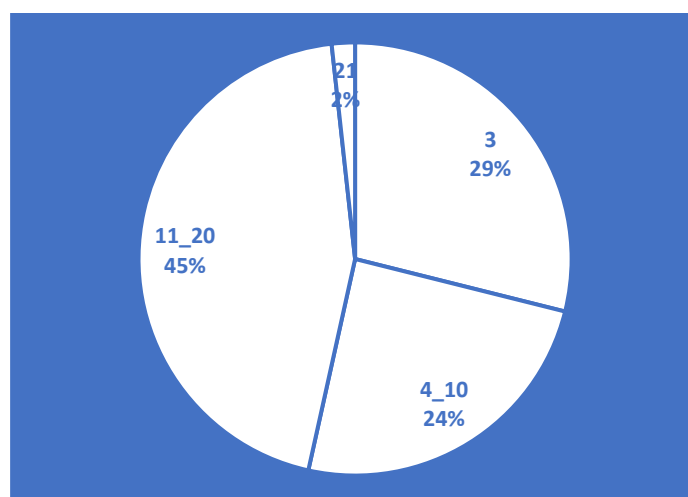
Gambar 1. Tingkat pendidikan rumah tangga transmigran
Sumber. Data primer diolah, 2024.

3.2. Pengalaman usaha tani

Pengalaman berusaha tani yang tertinggi adalah 11-20 tahun yakni sebesar 45%. Pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam bertani. Petani yang telah bertahun-tahun berpengalaman bertani memiliki lebih banyak pengetahuan dan keterampilan dibandingkan petani yang baru memulai (Fusilawati *et al.*, 2021)

Lamanya bertani cukup bervariasi dari orang ke orang. Oleh karena itu,

pengalaman yang sudah dilalui dapat digunakan sebagai acuan untuk tidak mengulangi kesalahan serupa. Dari sudut pandang usaha, karakteristik pertanian di Kecamatan Wonosari adalah petani yang cukup berpengalaman dalam kegiatan usahatani. Pengalaman yang dimiliki oleh petani > 10 tahun, sehingga dari lamanya pengalaman tersebut dapat menjadikan petani mampu mengadopsi perkembangan dalam berusaha tani.

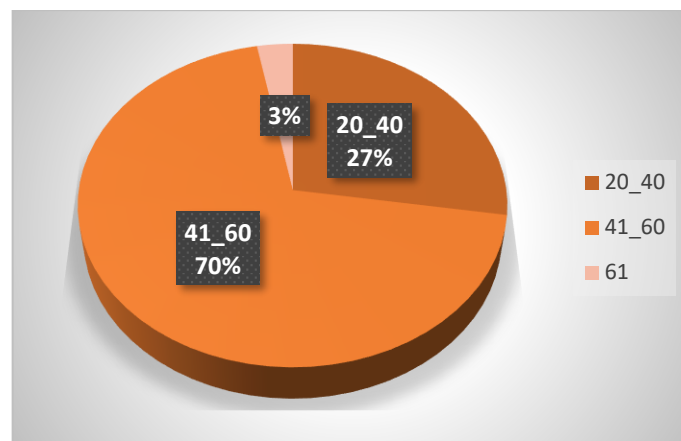


Gambar 2. Pengalaman ushatani rumah tangga petani transmigran
Sumber. Data primer diolah, 2024.

3.3. Usia

Jika dilihat berdasarkan usia, maka petani di Kecamatan Wonosari termasuk dalam usia petani produktif yakni petani dengan rentan usia 41 sampai 60 tahun sebesar 70%. Selain pengalaman usahatani pengaruh usia ini juga dapat berperan besar terhadap pendapatan petani di kawasan transmigrasi. Petani yang berusia di atas 60 tahun bercenderung

memiliki lebih sedikit energi dan lebih rentan terhadap kelelahan dibandingkan petani yang usiaya lebih muda. Petani yang memiliki usia lebih muda mungkin kurang memiliki pengetahuan dan kualifikasi, namun mereka lebih progresif dan berani dalam mengambil risiko. Pada usia produktif, kapasitas fisik petani yang lebih tua terbatas dan rentan terhadap kemunduran (Aprilyanti, 2017).

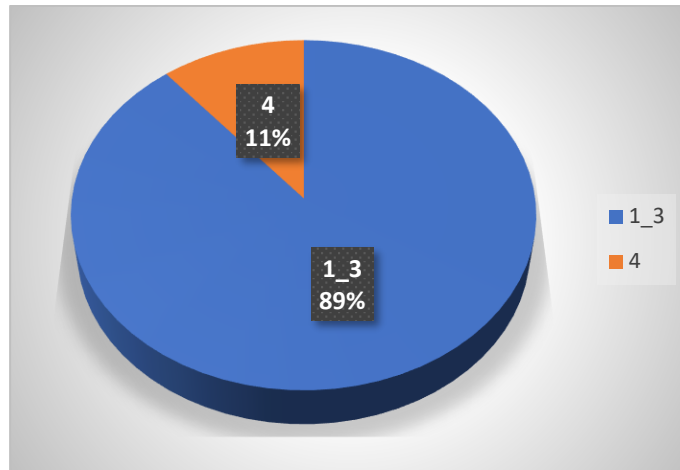


Gambar 3. Usia rumah tangga petani transmigran
Sumber. Data primer diolah, 2024.

3.4. Jumlah tanggungan keluarga

Rata-rata jumlah anggota keluarga dari 40 responden di Kecamatan Wonosari berkisar antara 1 sampai dengan 3 orang atau sebesar 89%. Ini memainkan peran yang sangat penting karena memungkinkan keluarga terlibat dalam bercocok tanam padi dan menghemat biaya tenaga kerja. Namun, kenaikan jumlah anggota rumah tangga yang belum mencapai usia kerja juga membawa risiko kenaikan pengeluaran rumah tangga. Menurut (Azhari, 2022) jumlah anggota keluarga menjadi faktor yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak total anggota keluarga, semakin banyak pula pengeluaran rumah tangga petani. Anggota keluarga yang menganggur dapat pula berdampak negatif bagi pengeluaran rumah tangga. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga (anak-anak, keluarga menganggur, dan orang lanjut usia) dapat mengurangi kekayaan rumah tangga sehingga dapat menyebabkan kekurangan pada rumah tangga (Budiartinmgsih et al., 2010). Jika jumlah anggota keluarga dapat disetarakan dengan penghasilan yang cukup, maka akan berdampak pada kesejahteraan keluarga (Arlinda, 2022).

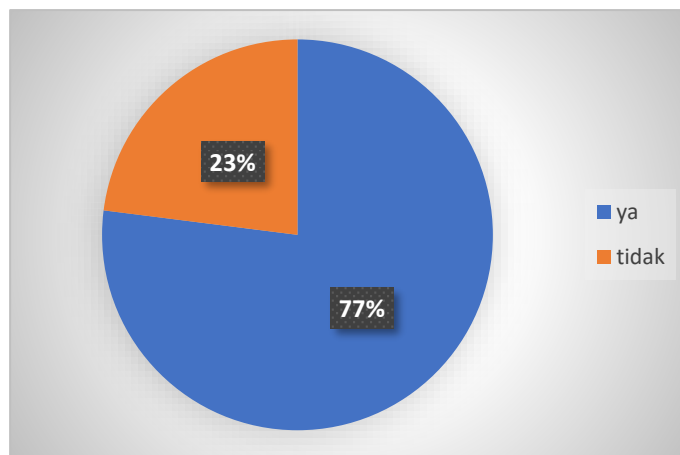


Gambar 4. Jumlah tanggungan keluarga rumah tangga petani transmigran
Sumber. Data primer diolah, 2024.

3.5. Kelompok tani

Berdasarkan Gambar 5 dapat dilihat bahwa 77% rumah tangga petani padi sawah di kawasan transmigrasi terlibat di kelompok tani. Keikutsertaan petani dalam wadah masyarakat kelompok tani akan memperluas proses interaksi dan

komunikasi. Petani yang sebelumnya memiliki keterampilan terbatas dalam tugas yang mereka lakukan kini dapat memperoleh keterampilan baru dan belajar dari petani lain (Nikoyan et al., 2020).



Gambar 5. Keikutsertaan rumah tangga petani transmigran dalam kelompok tani
Sumber. Data primer diolah, 2024.

Proporsi konsumsi rumah tangga petani di kawasan transmigrasi

Proporsi konsumsi rumah tangga petani di kawasan transmigrasi meliputi pengeluaran jagung, ubi, terigu, ayam, daging sapi, ikan, telur, buah, sayur,

minyak goreng maupun minyak tanah, gas elpiji, bumbu dapur, air, kopi, teh, susu, dan rokok. Rincian pengeluaran dari masing-masing komponen dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1. Pola konsumsi rumah tangga petani padi.

URAIAN	RATA-RATA (Rp)	PERSENTASE	MAX(Rp)	MIN (Rp)	STDEV
Jagung	35.000,00	1,30	150.000	10.000	29.337
Ubi	25.500,00	0,95	100.000	10.000	20.153
Terigu	25.950,00	0,97	390.000	10.000	60.189
Ayam	426.625,00	15,89	1.875.000	60.000	43.120
Daging Sapi	59.250,00	2,21	990.000	100.000	337.363
Ikan	162.500,00	6,05	750.000	50.000	109.632
Telur	80.750,00	3,01	600.000	50.000	94.059
Buah-Buahan	69.625,00	2,59	250.000	50.000	40.293
Sayur-Sayuran	165.000,00	6,15	300.000	100.000	55.700
Minyak Goreng	111.212,50	4,14	350.000	35.000	111.212
Minyak Tanah	1.375,00	0,05	20.000	15.000	2.886
Gas	73.875,00	2,75	420.000	36.000	60.986
Bumbu Dapur	566.250,00	21,09	1.500.000	300.000	235.716
Air	28.000,00	1,04	75.000	5.000	11.972
Kopi	24.012,50	0,89	130.000	10.000	22.375
Teh	14.650,00	0,55	110.000	1.000	15.475
Susu	29.875,00	1,11	525.000	220.000	15.892
Rokok	784.875,00	29,24	1.360.00	375.000	198.560
Jumlah	2.684.325,00	100,00	5.135.000	1.162.000	743.629

Sumber. Data primer diolah, 2024.

Pengeluaran untuk rokok. Petani di kawasan transmigran memiliki pengeluaran rokok tertinggi, yakni sebesar Rp784.875 per bulan, atau 29,24%. Tingginya pengeluaran untuk rokok berasal dari asumsi bahwa rokok merupakan pelengkap atau pengganti. Merokok juga sering dilakukan sambil minum alkohol (teh, kopi, susu, dan lain-lain). Sebaliknya, banyak orang biasanya melewati sarapan dan beralih ke merokok. Menurut (Ginting & Maulana, 2020). Pengeluaran untuk produk tembakau memengaruhi keuangan rumah tangga. Ini bisa berupa efek substitusi atau efek langsung. Pengeluaran untuk pembelian produk tembakau secara langsung mengurangi konsumsi rumah tangga terhadap pengeluaran lainnya (seperti makanan, pendidikan, dan keperluan harian lainnya). Jika dibandingkan rumah tangga petani yang tidak mengkonsumsi produk tembakau memiliki pengeluaran yang sedikit lebih

rendah dibandingkan rumah tangga petani yang mengkonsumsi produk tembakau.

Pengeluaran bumbu dapur. Pengeluaran tertinggi kedua adalah bumbu dapur dengan rata-rata Rp.566.250/ bulan atau sebesar 21,09%. Pengeluaran mencapai angka yang cukup tinggi tersebut dapat disebabkan oleh harga bumbu dapur di kawasan transmigrasi tergolong sangat mahal misalnya pada harga bawang merah dan cabai rawit, selain itu selera masyarakat transmigrasi yang sudah berakulturasi dengan warga lokal cenderung menyukai makanan pedas yang kaya akan bumbu dapur seperti bawang merah, cabai, dan tomat. Bumbu dapur merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi karena dijadikan sebagai pelengkap pada setiap masakan.

Pengeluaran ayam. Pengeluaran tertinggi Ke 3 yakni ayam dengan rata-rata Rp.426.625/ bulan atau sebesar 15,89%. Yang berarti masyarakat petani

transmigrasi menjadikan ayam sebagai sumber protein hewani. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Provinsi Gorontalo kaya akan hasil ikan, akan tetapi tidak menjamin masyarakatnya mengkonsumsi ikan lebih banyak dibandingkan sumber protein lainnya.

Pengeluaran ikan. rumah tangga petani transmigran lebih sedikit jika dibandingkan dengan ayam yakni sebesar Rp.162.500/bulan atau 6,05%. Pemenuhan kebutuhan ikan biasanya dengan memancing di sungai sehingga tidak mengeluarkan biaya. Ikan Sungai seperti nila lebih sering dikonsumsi oleh masyarakat transmigrasi dibandingkan dengan ikan laut.

Pengeluaran sayuran. Pengeluaran kebutuhan sayur-sayuran sebesar Rp.165.000/ bulan atau 6,15%. Sayuran menjadi kebutuhan yang mudah didapatkan. Masyarakat di kawasan transmigrasi Sebagian besar memiliki kebun sayuran sendiri sehingga dapat meminimalisir pengeluaran pada sayuran.

Pengeluaran buah-buahan. Pengeluaran buah-buahan sebesar Rp 69.625/ bulan atau 2,59%, nilai tersebut termasuk pengeluaran yang kecil hal ini disebabkan petani memiliki kebun buah-buahan di halaman atau kebun mereka untuk dikonsumsi pribadi sehingga masyarakat petani tidak mengeluarkan biaya untuk membeli buah.

Pengeluaran minyak goreng. Kebutuhan minyak goreng adalah Rp.111.212/ bulan atau 4,4%. Minyak goreng merupakan kebutuhan penunjang rumah tangga. Minyak digunakan untuk menumis dan menggoreng makanan. Jika tidak banyak maka konsumsi minyaknya juga rendah. (Sari et al., 2022) Jumlah tanggungan keluarga secara parsial berpengaruh terhadap keputusan pembelian minyak goreng. Semakin besar keluarga Anda, semakin banyak barang yang akan Anda beli. Hal ini mencakup

upaya pemenuhan kebutuhan pangan setiap individu.

Pengeluaran daging. Pengeluaran untuk daging sebesar Rp 59.250/ bulan (2,2%). Pengeluaran daging dalam konsumsi rumah tangga petani di kawasan transmigrasi tergolong rendah, hal ini disebabkan karena mahal harga daging, sehingga masyarakat jarang untuk membeli.

Pengeluaran minyak tanah. Pengeluaran terendah dalam rumah tangga petani transmigran adalah pengeluaran minyak tanah sebesar Rp.1.375/ bulan atau 0,05%. Hal ini disebabkan karena setiap rumah tangga sudah menggunakan gas untuk memasak sudah tidak ada yang menggunakan kompor minyak tanah. Kelangkaan minyak tanah juga menjadi salah satu faktor penyebabnya.

Pengeluaran kopi, teh, dan susu. Berdasarkan hasil penelitian pengeluaran susu lebih tinggi jika dibandingkan dengan pengeluaran teh dan kopi yakni sebesar 1,11%. Hal ini dikarenakan di setiap rumah tangga petani transmigran memiliki anak usia balita yang masih sangat membutuhkan asupan gizi seperti susu.

Pengeluaran jagung. Jika dilihat dari Tabel 2 pengeluaran jagung rumah tangga petani transmigran cukup rendah dengan rata-rata Rp.35.000/bulan atau sebesar 1,30%. Hal ini dikarenakan petani mengkonsumsi jagung hasil panen sendiri sehingga tidak menambah biaya pengeluaran rumah tangga untuk membeli jagung.

Pengeluaran ubi. pengeluaran untuk ubi sebesar Rp.25.500/bulan atau sebesar 0,95%, yang berarti rumah tangga petani transmigran jarang mengkonsumsi ubi dalam sehari-hari.

Pengeluaran terigu. Berdasarkan hasil penelitian rumah tangga petani transmigran pengeluaran untuk terigu hanya sebesar Rp.25.950/bulan atau 0,97%. Hal ini dikarenakan tepung terigu

hanya dijadikan sebagai bahan pelapis dari menu utama yang disajikan.

Pengeluaran telur. Untuk pengeluaran telur rumah tangga petani transmigran rata-rata Rp.80.750/bulann atau sebesar 3,01%, sehingga dapat diketahui bahwa pengeluaran untuk membeli telur tergolong rendah. Hal ini dikarenakan banyak petani yang memiliki ternak hewan petelur yang hamper setiap bulannya menghasilkan telur.

Pengeluaran gas. Setiap rumah tangga petani transmigran cenderung mengguakan gas elpiji untuk memasak, sehingga pengeluaran gas sebesar Rp.73.875 atau 2,75%.

Pengeluaran air. Untuk pengeluaran air sebesar Rp.28.000 atau 1,04%, yang berarti pengeluaran air termasuk rendah. Hal ini dikarenakan petani transmigran masih banyak yang merebus air sendiri sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk membeli air.

4. KESIMPULAN

Proporsi pengeluaran pangan tertinggi dalam rumah tangga petani di daerah transmigrasi adalah pengeluaran rokok dengan rata-rata Rp.784.875/ bulan atau sebesar 29.24%.dalam satu bulan. Tingginya pengeluaran untuk rokok bersumber dari anggapan bahwa rokok melengkapi atau menggantikan makanan lain. Selain itu, merokok sering dilakukan sambil mengonsumsi alkohol (misalnya teh, kopi, susu, dan lain-lain). Sebaliknya, banyak orang biasanya menghindari makan di pagi hari dan menggantinya dengan merokok. Urutan pengeluaran pangan selajutnya adalah bumbu dapur sebesar Rp 566.250/ bulan (21,9%), dan ayam sejumlah Rp 426.625/ bulan (15,89%).

DAFTAR PUSTAKA

Anfasa, Muhammad Ashfy. 2021. "Regional Bruto Kabupaten Dan

Kota Di Kalimantan Barat Tahun 2013-2019."

Arlinda, Nuning. 2022. "Pengaruh Pengetahuan Keuangan Dan Jumlah Tanggungan Terhadap Kesejahteraan Keuangan Dengan Perilaku Pengelolaan Keuangan Sebagai Mediasi," 1–88.

Azhari, Fredi. 2022. "Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kampung Banyusuci Bogor." *An Nuqud* 1 (1): 33–40.
<https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i1.382>.

Budiartinmgasih, Rahmita, Yusni Maulida, Jurusan Ilmu, Ekonomi Fakultas, Ekonomi Universitas, and Latar Belakang. 2010. "Kabupaten Bengkalis Dengan Mengambil Obyek Penelitian Di Desa Kedaburapat Yang Mana Pada Umumnya Mereka Bekerja Di Sektor Pertanian Dengan Informal Menunjukkan Hasil Yang Memuaskan Bagi Keluarga Petani . Sekitar 30 % Jurnal Ekonomi" 18:79–93.

Fusilawati, Rori, Dessy Adriani, and Elisa Wildayana. 2021. "Identifikasi Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Efisiensi Produksi Padi Pasang Surut Di Kecamatan Tanjung Lago." *Publikasi Penelitian Terapan Dan Kebijakan* 4 (2): 105–11.
<https://doi.org/10.46774/pptk.v4i2.458>.

Ghassani, Dhaifina, and Ernah Ernah. 2021. "Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Selama Pandemi Covid –19 Di Bandung." *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian* 28 (3): 224–32.
<https://doi.org/10.22487/agrolandnasional.v28i3.949>.

Ginting, Ika Rahma, and Rizky Maulana.



2020. "Dampak Kebiasaan Merokok Pada Pengeluaran Rumah Tangga: Impact of Smoking Habits on Household Expenditures." *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia* 9 (2): 77–82.
- Handayani, S, and H Yulistiyono. 2023. "Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi." *Neo-Bis* 12 (1): 32–47.
- Indriani, Yaktiworo. 2015. "Buku Ajar Gizi Dan Pangan.Pdf."
- Nikoyan, Anas, Safril Kasim, Zakiah Uslinawaty, and Rita Yani. 2020. "PERAN DAN MANFAAT KELEMBAGAAN KELOMPOK TANI PELESTARI HUTAN DALAM PENGELOLAAN TAMAN HUTAN RAYA NIPA-NIPA Role And Benefits Of Farmers Group In Forest Management Of Taman Hutan Raya Nipa-Nipa." *Perennial* 16 (1): 34–39. <http://dx.doi.org/10.24259/perennia1.v16i1.8972>.
- Pangemanan, Renny Hermina, Paulus Kindangen, and Vecky A.J Masinambow. 2021. "Analisis Ketersediaan Pangan Pokok Dan Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Pasan, Tombatu Timur Dan Belang Kabupaten Kabupaten Minahasa Tenggara." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 22 (3): 1–21. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jpekd/article/view/35502/332>
- Puspitasari, Mayshiska, and Ira Primalasari. 2021. "Analisis Pengeluaran Dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Petani Karet Di Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara." *Journal of Food System and Agribusiness* 5 (1): 71–83. <https://doi.org/10.25181/jofsa.v5i1.1960>.
- Rachmah, M A, Mukson, and S Marzuki. 2017. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang." *Pangan Dan Gizi* 7 (1): 17–27.
- "Ria-Indriani-Distribusi-Pendapatan-Rumah-Tangga-Petani-Jagung-Di-Kabupaten-Pohuwato.Pdf." n.d.
- Sari, Siska Puspita, Endri Yuliati, Metty, Salfina Damayanti, and Hana Shayida. 2022. "Gambaran Pola Konsumsi Minyak Goreng Pada Rumah Tangga." *Program Studi Gizi Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Respati Yogyakarta* 4 (1): 131–38. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/436>.
- Selvia Aprilyanti. 2017. "Pengaruh Usia Dan Masa Kerja." *Jurnal Sistem Dan Manajemen Industri* 1 (2): 68–72. [aasdfghjkl;redfghjkdfghjkl](https://doi.org/10.24127/jmsi.v1i2.12345).